

Kajian Sosiologis Terhadap Tema Lakon 'Domba-domba Revolusi' Karya Bambang Soelarto

Nur Sahid
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6.5 Sewon Yogyakarta

ABSTRACT

Revolutionary struggle in order to compete for the independence of Indonesia has been a source of inspiration Indonesian artists, including Bambang Soelarto who wrote drama Domba-domba Revolusi (DDR). DDR studied drama is quite interesting because it tries to criticize the freedom fighters. This study aims to: first to know the theme and the problem plays DDR; second to determine the relationship of the socio - historical struggle in 1948 with the sociological elements of drama DDR themes and issues. This study uses sociological theory of art. The basic principles of the sociology of art is the fact that the creation of works of art influenced by the historical social conditions where the work was created. Research using content analysis of Krippendorff, the methods used to examine the symbolic phenomena with the aim to explore and express the observed phenomenon which is the content, meaning, and an essential element of the literary work. Based results of this research is that Bambang Soelarto as the author tries to capture difference between fighters during the struggle for the political aspirations for 1948 are expressed in a work of drama. Historical events inspired the creation of drama DDR. Soelarto want to respond to the political aspirations of the difference between historical figures and wanted to provide an assessment and outlook through DDR.

Keywords: themes, drama, sociology of art, social historical

ABSTRAK

Revolusi perjuangan dalam rangka memperebutkan kemerdekaan Indonesia telah menjadi sumber inspirasi para seniman Indonesia, termasuk Bambang Soelarto yang menulis drama *Domba-domba Revolusi* (DDR). Drama DDR cukup menarik diteliti karena mencoba mengkritisi para pejuang kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengetahui tema dan permasalahan drama DDR; kedua, mengetahui hubungan kondisi sosio-historis perjuangan pada tahun 1948 dengan unsur-unsur sosiologis terimplisir pada unsur tema dan masalah drama DDR. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi seni. Prinsip dasar dari sosiologi seni adalah adanya fakta bahwa penciptaan karya seni dipengaruhi oleh kondisi sosial historis tempat karya itu diciptakan. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dari Krippendorff, yakni metode yang dipergunakan untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Bambang Soelarto sebagai penulis mencoba untuk menangkap perbedaan antara pejuang aspirasi politik selama perjuangan tahun 1948 untuk diekspresikan dalam sebuah karya drama. Peristiwa sejarah mengilhami penciptaan drama DDR. Soelarto ingin menanggapi aspirasi politik perbedaan antara tokoh-tokoh sejarah dan ingin memberikan penilaian dan pandangan pandangannya melalui DDR.

Kata kunci: tema, drama, sosiologi seni, sosial historis

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa masalah perjuangan memperebutkan kemerdekaan dengan berbagai kompleksitasnya tidak pernah kering menjadi sumber inspirasi para sastrawan dan dramawan kita. Terbukti pada tahun '40-an selain ketiga pengarang di atas banyak novelis dan Penyair yang mengangkat masalah revolusi ke dalam karya mereka. Misalnya Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Achdiat Karta Miharja, Usmar Ismail banyak menulis novel, drama, dan cerpen yang mengambil inspirasi dari zaman perjuangan.

Selanjutnya, tahun 1962 terbit lagi karya drama atau lakon yang berbicara masalah revolusi, yakni *Domba-domba Revolusi* karya Bambang Soelarto. Pada saat terbitnya, *Domba-domba Revolusi* (selanjutnya disingkat DDR) cukup menghebohkan karena pandangan pengarang yang begitu sinis terhadap arti kepahlawanan. Kesan pertama setelah membaca drama-drama Soelarto adalah syaratnya konflik-konflik sosial antar tokoh yang dilatarbelakangi hasrat bisa mengeruk keuntungan pribadi dari revolusi kemerdekaan. Tokoh Politikus, Petualang, dan Pedagang dalam DDR adalah contoh yang representatif dari sinyalemen di atas. Sementara itu, tokoh Penyair dalam adalah manusia-manusia yang menatap revolusi dengan tanpa pamrih. Bukan mustahil bahwa konflik sosial yang didasari perbedaan kepentingan seperti yang tercermin dalam kedua lakon di atas secara memesis juga terjadi pada masa revolusi dahulu.

Fakta-fakta sosiologis di atas jelas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal di luar teks lakon. Bagaimana pun juga pengarang adalah anggota kelompok masyarakat. Dengan demikian, dalam pemilihan bahan untuk karyanya tentu saja dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, interest pribadinya, dan interest itu sendiri merupakan bagian dari suatu elemen dalam

struktur masyarakat yang lebih luas. Itulah sebabnya karya imajinatif buah cipta pengarang walau sekecil apa pun dipengaruhi sosial budaya masyarakatnya.

Demikian pula relevansinya dengan DDR. Bukan mustahil bahwa sesuatu yang dilakukan pengarang dalam karya-karyanya dipengaruhi, bukan ditentukan, oleh pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk di dalamnya adalah sumber-sumber bacaan. Dengan demikian, sesuatu yang dikerjakan pengarang dalam karya lakon tersebut bisa sebagai usaha menanggapi realitas-realitas di sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas dan menciptakan kembali realitas. Dalam kaitannya dengan persoalan di atas maka jika realitas itu merupakan unsur masalah revolusi dalam karya lakon, sehingga dapat dikatakan bahwa Soelarto ingin menanggapi masalah, berkomunikasi dengan masalah dan menciptakan kembali realitas revolusi itu dalam karyanya.

Tujuan dari pengkajian terhadap kedua karya lakon Bambang Soelarto ini adalah: pertama, ingin mengetahui tema dan masalah drama DDR; kedua, ingin mengetahui hubungan faktor-faktor eksternal di luar teks, dalam hal ini kondisi sosial budaya masyarakat pendukung teks, dengan unsur-unsur sosiologis yang terimplisir dalam teks yang berwujud pada unsur tema dan masalah drama DDR; ketiga, ingin menerapkan teori sosiologi seni yang erat kaitannya dengan anasir-anasir sosiologis yang tercermin dalam tema dan masalah yang digarap pengarang, sehingga dengan demikian diharapkan pemahaman terhadap lakon DDR menjadi lebih utuh lagi. Kajian ini menggunakan *methode content analysis*.

Bertolak dari rumusan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan metode *content analysis*. Krippendorff (Nuryanto, 1992) mengatakan bahwa metode *content analysis* merupakan metode yang dikembangkan

secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya sastra. Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi atau kesimpulan mengenai sasaran kajiannya. Menurut Krippendorff metode *content analysis* memiliki langkah kerja sebagai berikut: pertama, tahap inventarisasi, yakni menginventarisasi tokoh cerita DDR; kedua, tahap identifikasi, yaitu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan antar peran tokoh DDR; ketiga, tahap klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan maupun pengkhianatan terhadap perjuangan; keempat, tahap interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkannya dengan realitas sosial semasa perjuangan.

Secara umum teori sosiologi seni mencoba mengkaitkan antara karya seni dengan kondisi sosial historis tempat karya itu diciptakan. Seniman dan penulis menjadi bagian integral dari struktur sosial tempat mereka berkarya, melukis, dan menulis. Sejarawan seni Arnold Hausser dan Frederick Antal serta kritikus sastra Arnold Kettle (Janet Wolf, 1981: 28) sejak awal mengemukakan perlunya meletakkan lukisan dan novel ke dalam *setting* sosial ekonomi untuk mendapatkan dan analisis yang layak. Dengan demikian relasi antara struktur sosial dengan karya seni, termasuk seniman, bukanlah hubungan yang dicari-cari, tetapi merupakan sebuah keharusan.

Secara umum teori sosiologi seni dikembangkan dari teori materialisme yang dikemukakan Karl Marx. Tugas utama teori materialisme adalah memahami hubungan yang rinci antara bahasa, sastra dan seni, di satu pihak, dan masyarakat, sejarah, dan dunia material, di lain pihak

(Mark Fortier, 1997: 101). Janet Wolff (1981: 60) mengatakan bahwa karakter ideologis karya seni dan produk kultural, termasuk seni teater, ditentukan oleh faktor ekonomi dan material lainnya. Janet Wolff (1981: 61) menegaskan bahwa kondisi sosial historis aktual tempat karya seni diciptakan harus menjadi pertimbangan dalam menjelaskan karya tersebut. Secara lebih khusus seniman dan produsen kultural dihadapkan pada keadaan tertentu yang berpengaruh dalam proses penciptaan karya.

Dalam perspektif teori materialisme Marxisme tradisional kebudayaan sebagai sebuah suprastruktur senantiasa tergantung pada basis sosio-ekonomi (Mark Fortier, 1997: 103). Menurut Mark Fortier metode suprastruktur cenderung mengarah kepada reduksionisme yang menempatkan kebudayaan kurang lebih ditentukan oleh ekonomi dan seni seringkali merupakan refleksi langsung dari kondisi perekonomian. Teori Marxisme tradisional di atas dengan tegas ditolak oleh Louis Althusser. Althusser (Mark Fortier, 1997: 104) mengatakan bahwa hubungan antara ekonomi dan kebudayaan lebih banyak ditentukan sejumlah kekuatan sejarah dibandingkan ekonomi. Lebih jauh Althusser mengatakan bahwa aktivitas kultural sebagai salah satu dari banyak 'aparatus ideologi negara' tidak memberi tempat pada orang untuk mengikuti aktivitas kapitalis dengan paksaan dan kekerasan, melainkan melalui 'interpelasi', yakni orang-orang disuruh mengidentifikasi tentang peranan yang dibutuhkan kapitalisme. Bagi Althusser, seni bukan hanya bersifat ideologis, melainkan memberikan semacam jarak dan wawasan yang dikaburkan oleh ideologi (Mark Fortier, 1997: 104). Seni tidak memberikan pemahaman ilmiah, tetapi mengungkapkan ketegangan dan kompleksitas yang berusaha ditutupi oleh ideologi.¹ Berdasarkan pendapat Althusser di atas dapat diambil kejelasan bahwa sebenarnya ia telah menyempurnakan teori

Marxisme tradisional tentang penciptaan karya seni.

Dalam beberapa hal, seniman merupakan agen ideologi. Secara sosiologis ide dan nilai karya seni terbentuk akibat interaksi seniman yang intensif dengan kondisi sosial masyarakatnya. Seniman berkarya dengan material teknis dari produksi artistik, sehingga ia juga bekerja dengan material yang tersedia dari konvensi estetis (Janet Wolf, 1981: 65). Hal ini berarti bahwa dalam membaca produk kultural, perlu dipahami logika mereka (seniman) dari konstruksi dan kode estetis tertentu yang terlibat dalam karya mereka. Kenyataannya, ideologi tidak diekspresikan secara murni dalam karya. Sebenarnya, karya seni itu sendiri merupakan ideologi yang dibuat kembali dalam bentuk estetis sesuai aturan dan konvensi produksi artistik kontemporer (Janet Wolf, 1981: 65). Janet Wolff memberikan ilustrasi bahwa untuk memahami lukisan tertentu yang secara tematis terkait dengan gerakan bawah tanah (subversif), maka perlu untuk melihat segala sesuatu yang ada di balik sisi yang tampak eksplisit atau implisit, muatan politik, konvensi estetis, dan pola hubungannya dengan karya lain. Sifat ideologi seni dimediasi oleh level estetis dalam dua cara, yakni melalui kondisi material dan sosial produksi karya seni, dan melalui kode estetis dan konvensi yang ada (Janet Wolf, 1981: 65).

Dalam konteks ini, berbagai teori sosiologi seni yang dikemukakan Janet Wolff dan Althusser yang tampak saling melengkapi tersebut akan dipakai untuk mengkaji berbagai faktor sosial historis yang menyebabkan Bambang Soelarto menciptakan DDR.

PEMBAHASAN

Konflik-konflik antar Tokoh

Dapat dikatakan bahwa setiap cerita pasti memiliki tema. Dalam pengertian-

nya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita (Sayuti, 2000: 187). Menurut Robert Stanton (1965: 4) tema yang juga disebut ide pusat merupakan sebuah arti pusat yang terdapat dalam cerita. Dikatakan Stanton lebih jauh bahwa tema cerita memiliki nilai khusus dan umum, seperti halnya arti pusat pengalaman manusia. Tema memberikan kekuatan dan kesatuan kepada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dan menceritakan sesuatu kepada seseorang tentang kehidupan pada umumnya.

Pada umumnya tema dikemukakan secara implisit oleh pengarang. Pengarang memasukkan tema itu secara bersama-sama dengan kenyataan-kenyataan dan kejadian-kejadian dalam cerita. Pengarang tidak mungkin menghadirkan tema secara terpisah dengan peristiwa-peristiwa, sebab ia harus mencampurkan fakta dan tema menjadi sebuah pengalaman yang utuh. Dengan demikian, tema merupakan suatu unsur yang berfungsi sebagai pemersatu elemen-elemen cerita yang lain. Berdasarkan beberapa pokok pikiran di atas dapat diambil kejelasan bahwa tema adalah dasar cerita yang menjadi ide pusat dari suatu cerita. Pengertian tema inilah yang dipakai sebagai dasar pemahaman atau analisis lakon DDR ini.

Lakon DDR mencerminkan masalah sosial yang menjangkiti tokoh-tokoh yang terlibat peristiwa revolusi. Penggambaran latar revolusi dalam cerita ini lebih dimaksudkan untuk mempertajam permasalahan yang dipaparkan pengarang. Karena itu tingkah laku manusia dalam cerita ini kebanyakan menjurus pada pemuasan hawa nafsu untuk memenuhi ambisi pribadi di balik peristiwa revolusi.

Keadaan masyarakat yang dilukiskan B. Soelarto dalam lakon ini menunjukkan situasi yang tidak menentu. Hal ini karena kondisi politik, sosial yang tidak menentu akibat revolusi dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada

satu sisi ada yang dengan ikhlas berjuang demi kepentingan rakyat banyak. Namun demikian tidak kurang pula yang ingin mencari keuntungan pribadi di balik revolusi. Kedua jenis sikap dalam menghadapi revolusi tersebut tercermin dalam tokoh-tokoh DDR.

Tempat kejadian peristiwa lakon ini terjadi di losmen milik seorang Perempuan muda yang berstatus sebagai janda. Losmen merupakan tempat datang dan pergi manusia yang akan singgah maupun usai beristirahat dari perjalanan panjang. Pertemuan antar manusia yang berlainan latar belakang dan karakter pun terjadi secara kebetulan. Begitu pula pertemuan tokoh Penyair, Petualang, Politikus dan Pedagang dengan Perempuan pemilik losmen.

Mereka bertemu secara kebetulan di sebuah losmen milik seorang janda muda di kota Tengah. Sekalipun demikian, bukan berarti kepentingan mereka semua berkaitan dengan perjuangan di kancah revolusi. Dalam berjuang ada yang ingin membaktikan jiwa raganya untuk revolusi. Hal ini tercermin pada diri tujuh seniman dan Perempuan. Namun demikian tidak kurang pula yang berjuang untuk mencari keuntungan pribadi sebagaimana tercermin pada tokoh Petualang, Pedagang dan Politikus. Seandainya ketiga tokoh ini secara material terlibat dalam perjuangan, tapi hal itu hanya sebagai alat untuk menutupi maksud jahatnya.

Jiwa Nasionalisme Tokoh Perempuan dan Penyair

Dalam lakon DDR memang tokoh Perempuan tidak dipaparkan terlibat langsung dalam peperangan. Namun dari beberapa tindakan dan sikap hidupnya menunjukkan bahwa ia termasuk manusia yang bersedia berkorban untuk kepentingan revolusi. Misalnya, menerima tiga lelaki (Politikus,

Pedagang dan Petualang) menginap di losmennya, sebab mereka mengaku sebagai pejuang. Ternyata ketiga lelaki ini bukan pejuang. Mereka justru akan memanfaatkan revolusi untuk keuntungan pribadi.

Oleh karena itu, sewaktu Petualang datang ke losmen untuk mengajak Perempuan pergi ditolak. Menurutnya, Petualang lebih pengecut daripada Pedagang dan Politikus. Terbukti Petualang justru ingin memanfaatkan kematian kedua orang ini untuk mengambil alih semua kekayaan Pedagang. Ketika pada akhirnya Perempuan bisa menjebak dan menikam secara berurutan Petualang dan serdadu di balik pintu losmen, maka tindakan ini semakin memperjelas ketegasan sikapnya terhadap pengkhianat perjuangan.

Selain itu, tindakan Perempuan juga dimaksudkan untuk membela diri dari usaha Petualang yang akan menjadikan dirinya sebagai gula-gula pada serdadu. Dengan sadar ia berkata, "Aku tidak mau disebut sebagai pahlawan hanya karena secara kebetulan telah membunuh seorang pengkhianat serdadu musuh (Soelarto, 1985: 53). Kenyataan ini menunjukkan besarnya jiwa patriotisme tokoh Perempuan.

Tokoh Penyair pun memiliki jiwa nasionalisme tinggi. Tidak mengherankan ia berani keluar masuk losmen untuk melihat situasi kota ia membawa lima granat yang akan dibagikan kepada Petualang, Politikus, Pedagang, Perempuan pemilik losmen dan satu untuk dirinya sendiri. Namun demikian, ketiga laki-laki itu menolak, padahal Penyair sudah berkata demikian, "Semua laki-laki yang masih mampu, sekarang dimobilisir untuk ikut aktif membantu pertahanan kita dengan angkat senjata. Termasuk aku dan saudara-saudara (Soelarto, 1985: 34-35)." Kutipan itu jelas menyiratkan sikap patriotisme penyair dalam menghadapi musuh.

Dengan berani Penyair menyebut ketiga laki-laki itu sebagai pengecut. Mereka lari

dari tanggung jawab sebagai warga negara yang harus berjuang membela Negara sebagai mana tampak dalam ucapan Penyair, "Bicara bapak memang cukup bernada diplomatis. Maafkan, bila aku terpaksa harus mengatakan bahwa sikap saudara-saudara lepas dari segala resiko, hanya untuk menyelamatkan diri sendiri. Secara pengecut pula (Soelarto, 1985: 37)."

Penyair tidak berkecil hati mereka tidak mau terlibat perjuangan. Ia berangkat sendiri ke *front* dengan lima granat di ransel, setelah sebelumnya ia tidak berhasil mengajak pergi tokoh Perempuan. Tanpa sepengetahuan Penyair ternyata Perempuan pemilik losmen yang dicintainya telah memberikan cintanya pada orang lain. Tanpa sepengetahuannya pula Perempuan itu sebenarnya pernah disyahkan sebagai ibu tirinya. Karena itu, ia tidak mau menerima uluran cinta Penyair.

Tokoh-tokoh Pengkhianat Bangsa

Kondisi sosial politik yang tidak menentu akibat revolusi tidak selalu melahirkan manusia-manusia seperti Penyair dan Perempuan. Kondisi demikian juga bisa melahirkan orang-orang seperti Politikus, Pedagang dan Petualang yang muncul sebagai oposisi Perempuan dan Penyair. Dikatakan demikian karena Petualang, Politikus dan Pedagang menjadi pengkhianat revolusi.

Pada saat genting-gentingnya keadaan kota tengah yang telah diduduki musuh, Penyair menawarkan granat namun mereka menolak dengan berbagai dalih.

Penyair: Saudara-saudara mesti tahu, bahwa meski aku telah dapatkan lorong-lorong yang masih agak aman untuk bisa lolos sampai ke perbatasan. Tapi saudara-saudara sangat perlu bawa granat. Siapa tahu di tengah jalan, mendadak kita kepergok musuh. Soalnya begini bung, Kami justru meng-

harapkan bisa segera ketemu dengan mereka.

Politikus: Bung, kami dengan alasan-alasan kongkrit telah ambil putusan untuk tidak ambil risiko mati konyol. Karenanya, tak ada jalan lain lagi, selain menyerahkan diri. Semata-mata hanya demi keselamatan kami. Maksud-maksud lain atas penyerahan diri kami tidak ada.

Petualang: Jelasnya, bapak kita ini telah ambil kebijaksanaan untuk membatalkan niatnya pergi ke pedalaman.

Pedagang: Juga aku bung. Aku mau balik saja (Soelarto, 1985: 35-36)"

Kelihatan bahwa mereka bukannya tergugah jiwa patriotisme mereka, namun justru ingin menghindar untuk mencari keselamatan diri masing-masing. Pengkhianatan Politikus dan Petualang dilakukan untuk mencari keselamatan diri. Petualang tidak silau dengan gelar kepahlawanan jika akhirnya mati konyol (Soelarto, 1985: 37).

Pengkhianatan Politikus dan Pedagang sebenarnya akibat terpengaruh bujuk rayu Petualang yang memang pandai bicara dan mengambil hati orang lain. Pedagang tidak sadar ia telah terjatuh dalam tipu daya Petualang. Selain itu, Pedagang juga ditakut-takuti tentang segala kemungkinan yang terjadi setibanya di kota selatan. Demikian percayanya sehingga ia ingin agar keulangannya ke kota utara ditemani Petualang (Soelarto, 1985: 19). Sementara itu Petualang menjawab dengan, "Serahkan soal itu padaku. Kalau perlu, dalam keadaan terpaksa, dalam hal-hal dan batas-batas tertentu, aku tidak berkeberatan berkompromi dengan musuh" (Soelarto, 1985: 19). Kelihatan bahwa Pedagang hanya ingin keselamatan jiwa dan semua harta bendanya. Dalam mempengaruhi Politikus pun Petualang dapat berhasil dengan baik berkat argumentasi yang dikemukakan selalu logis, meyakinkan dan berkesan tanpa tendensi apa pun. Politikus yang semula berniat ke *front* pertempurn di daerah pedalaman bisa dengan mudah dibelokkan Petualang.

Motivasi penipuan Petualang terhadap Politikus dimaksudkan untuk mencari keselamatan jiwa selama dalam perjalanan ke kota utara dengan Pedagang. Politikus pemimpin berpangkat tinggi yang disegani lawan maupun musuh, sehingga ia berharap akan mendapat perlakuan yang baik dari musuh bila kepergiannya ke kota utara disertai Politikus. Tindakan pengkhianatan yang dilakukan Politikus dan Pedagang adalah akibat rongrongan dan hasutan Petualang. Pada sisi lain, Petualang sendiri juga sering memasok obat-obatan para prajurit. Jadi, walau sekecil apapun sebenarnya ketiga tokoh itu terlibat dalam perjuangan. Hanya saja ketiganya memiliki motivasi berlainan.

Misalnya, motivasi Petualang dalam revolusi dengan jalan memasok obat-obatan kepada para prajurit sebenarnya hanya dilandasi keinginan mencari keuntungan pribadi tanpa menyadari cita-cita dan tujuan perjuangan. Keterlibatan Pedagang dalam revolusi sebenarnya dilakukan dengan terpaksa sebab khawatir kepentingan-kepentingannya dirugikan, terutama menyangkut piutangnya kepada para pemimpin perjuangan. Motivasi perjuangan Politikus sekedar ingin disebut pejuang kemerdekaan. Terbukti semangat patriotismenya mudah goyah dan berhasil dibelokkan Petualang. Petualang, Politikus dan Pedagang ditampilkan menjadi model yang diinginkan pengarang sebagai realisasi penjabaran tema cerita. Dikatakan demikian karena model orang-orang seperti ketiga tokoh tersebut jarang diangkat ke permukaan sebagai fakta. Selain itu, tampilnya ketiga tokoh itu juga sebagai usaha mengatasi realisme sehari-hari yang dalam kisah revolusi terkait biasa (Teeuw 1989: 27). Padahal, dalam peristiwa revolusi yang sesungguhnya tidak sedikit orang yang berjuang dilandasi motivasi seperti ketiga tokoh tersebut. Ucapan Petualang yang sloganis dan sinis terhadap revolusi merupakan

pandangan kritis Bambang Soelarto sendiri terhadap revolusi.

Perempuan: Bagaimanapun juga kematian mereka akibat tembakan peluru musuh, menimbulkan rasa hormat.

Petualang: Banyak juga sebenarnya orang yang pengecut, tapi yang karena kebetulan karena memegang senjata, ia disebut pahlawan. Nona harus tahu, ada macam-macam alasan orang untuk ikut berjuang. Ada yang karena iseng, karena tidak punya kerja. Atau karena ingin disebut pejuang kemerdekaan. Ada yang karena hanya ingin disebut pejuang kemerdekaan. Ada yang karena hanya ingin mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi tanpa menyadari cita-cita dan tujuannya berjuang. Ada pula yang karena terpaksa, karena kepentingan-kepentingannya dirugikan bila tidak ikut-ikut berjuang. Tapi sebenarnya cuma sedikit yang berjuang dengan pengorbanan tulus. Dengan pengorbanan tanpa pamrih karena kesadaran patriotiknya. Pejuang-pejuang tulus itulah yang paling segan disebut diri atau menyebut dirinya pahlawan. Sebab sebenarnya siapa yang mengaku-aku pahlawan, dia sesungguhnya hanya pahlawan kerdil. Atau sama sekali bukan pahlawan, tetapi 'sok pahlawan'. Mentang-mentang pernah pegang senjata dan pakai baju seragam. Tapi Nona, lepas dari penggolongan jenis-jenis pahlawan itu, aku sependapat dengan nona. Artinya, seseorang entah ia pengkhianat, pengecut, bila ia tewas di medan yudha, kematiannya cukup terhormat. Dan memang patut dihormati (Soelarto, 1985: 47-48).

Kritik Sosial Pengarang

Melalui tokoh Petualang Bambang Soelarto cukup keras mengkritik makna revolusi dan kepahlawanan. Tidak mengherankan lakon ini pernah diganyang seniman-seniman Lekra dan pemerintah Orde Lama sebab dianggap melemahkan semangat revolusi (Jakob Sumardjo, 1983: 64). Jadi, masalah-masalah seperti di atas itulah yang dipaparkan dalam DDR. Pengarang sengaja ingin menggali penyimpangan

yang terjadi dalam revolusi, yaitu penyimpangan motivasi perjuangan yang dilakukan para pejuang. Tampilnya para tokoh seperti Politikus, Pedagang dan Petualang yang ketiga-tiganya termasuk pengkhianat dapat melengkapi sosok manusia seperti Perempuan dan Penyair yang memiliki patriotisme dan kehadirannya dalam lakon ini bisa membawa amanat pengarang.

Berdasarkan sejumlah uraian di atas dapat diambil suatu kejelasan bahwa lakon DDR memiliki tema, "Seseorang dalam berjuang memperebutkan kemerdekaan tidak selalu didasari pengorbanan yang tulus sebab tidak sedikit orang yang dalam berjuang dilandasi motivasi untuk memberi keuntungan pribadi. Pengarang merealisasi tema itu melalui tokoh Petualang, Politikus dan pejuang. Ketiga tokoh pengkhianat ini dipertentangkan dengan Perempuan dan Penyair yang keterlibatannya dalam revolusi didasari niat tanpa pamrih. Soelarto sebagai pengarang tampak memihak pada Penyair dan Perempuan. Terbukti di akhir cerita dikisahkan bahwa Politikus dan Pedagang mati konyol karena bertindak gegabah ketika bertemu patroli musuh. Petualang pun akhirnya mati ditikam tokoh Perempuan. Ketika pada akhirnya tokoh Perempuan diserang musuh di losmennya, maka kematiannya lebih terhormat sebab dilandasi kesadaran patriotik yang tinggi.

Kematian Petualang, Politikus dan Pedagang merupakan suatu simbolisasi bahwa pengkhianat bangsa tidak layak bermur panjang. Sebaliknya tokoh Perempuan muda yang cukup berbudi dan patriotik terpaksa harus diikhhlaskan kematiannya sebagai pahlawan, bukan pengkhianat.

Kondisi Sosial Historis Indonesia Sekitar Tahun 1948

Pembicaraan unsur tema dan masalah secara sosiologi seni tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial historis masyarakat

yang melahirkan suatu karya seni termasuk sastra dan drama. Sekalipun karya lakon sebagai karya imajinatif. Pengarang selalu memanfaatkan kehidupan di sekitarnya sebagai bahan utama karyanya. Kenyataannya, tak ada karya seni mana pun juga berfungsi dalam situasi kosong.

Karya lakon mengangkat persoalan kehidupan, sedangkan kehidupan manusia merupakan proses sosial atau suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, sesuatu yang dikerjakan pengarang dalam karyanya bisa sebagai bentuk usaha menanggapi realitas di sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas dan menciptakan kembali realitas (Kuntowijoyo 1981: 18). Relevansinya dengan permasalahan yang dibahas ini maka konteks sosial budaya yang dimaksudkan adalah kondisi sosial budaya atau sosial historis masyarakat tempat lahirnya DDR, yaitu kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia sekitar 1948. Pemaparan latar belakang sosial budaya sekitar 1948 itu disesuaikan dengan latar waktu DDR yang kisahnya terjadi tahun 1948. Oleh sebab kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia kurun waktu 1948 merupakan suatu kondisi yang cukup luas dan kompleks, maka yang akan digunakan sebagai dasar pemahaman tema DDR akan dibatasi pada unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur yang dimaksudkan mencakup kondisi sosial, kondisi politik dan aspek-aspek penyimpangan politik yang terjadi pada masa tersebut. Selain itu, cakupan ketiga unsur di atas dibatasi pada keterkaitannya dengan tempat yang menjadi sentral jalannya revolusi, yakni daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Kondisi Sosial

Dalam sejarah suatu bangsa yang pernah mengalami revolusi dalam kehidupan politik, maka terjadinya gejala perubahan

dalam masyarakat termasuk masalah yang tidak bisa dihindarkan. Termasuk dalam konteks ini adalah peristiwa yang dialami bangsa Indonesia. Revolusi yang terjadi pada tahun '40-an sehingga klimaksnya bisa merdeka tanggal 17-8-1945 ternyata juga telah membawa banyak kemungkinan dan perubahan. Pada tahun 1948 keadaan nasional di Jawa maupun internasional sudah mendesak untuk diadakan penyelesaian tentang konflik Belanda dengan Indonesia. Keadaan yang ditimbulkan di daerah Republik setelah perjanjian Renville (Januari 1948) cukup genting dan kemungkinan penundaan penyelesaian dapat menyebabkan bubarinya Republik ini karena kesukaran-kesukaran ekonomis (Onghokham, 1978: 64). Daerah-daerah Republik tidak mempunyai pelabuhan-pelabuhan yang bernilai ekonomis, kecuali di pantai selatan yang jelas tidak ada gunanya.

Selain itu, daerah selatan Pulau Jawa yang menjadi wilayah Republik sebagian besar termasuk daerah minus. Keadaan ini menjadi semakin sulit setelah masuknya para pengungsi dari daerah yang diduduki Belanda yang jumlahnya satu juta orang (Onghokham, 1978: 64). Akibatnya, inflasi membumbung tinggi dan korupsi menyebar luas karena rakyat saling berebutan terhadap berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan sosial ekonomi yang memburuk menyebabkan perpecahan politik dan sosial.

Dengan kejadian ini secara otomatis daerah Yogyakarta menjadi padat dengan pengungsi. Begitu pula daerah-daerah Solo, Magelang, dan Madiun penuh sesak dengan pendatang-pendatang dari luar Republik. Terjadinya kesulitan ekonomi di daerah Republik diakibatkan beberapa daerah surplus seperti Besuki, Malang dan Jawa Barat sudah direbut Belanda. Akibat yang lebih jauh, nilai uang semakin merosot dan jumlah bahan makanan menjadi semakin berkurang. Dalam keadaan demikian bu-

kan saja partai-partai politik bereaksi keras terhadap persetujuan Renville, namun juga masyarakat luas, termasuk para pejuang bersenjata menyatakan kecewa dan menentang hasil kebijaksanaan Amir Syarifuddin (Dwipayana dan Ramadhan KH, 1989: 48).

Kondisi Politik

Setelah Jepang bisa dikalahkan bangsa Indonesia tahun 1945, kenyataannya Belanda masih berniat melanjutkan kolonisasinya di Indonesia. Belanda (NICA) datang dengan membonceng pasukan Inggris (Serikat) yang hendak menerima penyerahan dari tangan Jepang (Sartono, 1975: 31). Pasukan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) mempersenjatai orang-orang KNIL, yakni tentara bayaran Belanda yang baru saja lepas dari tawanan Jepang.

Pasukan NICA dan KNIL membuat berbagai kerusuhan di Bandung, Surabaya dan Jakarta sambil membuat provokasi-provokasi. Untuk mengatasi keadaan tersebut pemerintah RI mendirikan tentara nasional (TKR) pada 5 Oktober 1945 dengan pemimpin Supriyadi. TKR atau Tentara Keamanan Rakyat bersama-sama rakyat berjuang melawan NICA dan KNIL. Berbagai perjuangan diplomatik telah dilakukan Indonesia untuk mencapai penyelesaian. Upaya penyelesaian melalui berbagai perundingan seperti perundingan Hoge Velowe, Linggarjati, dan Renville. Setiap hasil perundingan selalu menghasilkan pertentangan politik antara yang pro dan kontra. Perundingan Hoge Velowe diadakan tanggal 10 Februari 1946. Delegasi Indonesia diwakili Sutan Syahrir sedangkan Van Mook mewakili Belanda. Perundingan yang berlanjut di kota Hoge Velowe (Belanda) tidak membawa hasil yang berarti.²

Perundingan Linggarjati diadakan tanggal 10 November 1946 menghasilkan kesepakatan yang diakui kedua belah (In-

donesia-Belanda) namun ditentang golongan oposisi seperti Masyumi, PNI dan Tan Malaka, sedangkan pendukungnya adalah oposisi sayap kiri termasuk Partai Sosialis Indonesia, Partai Buruh dan PKI. Kondisi ini mengakibatkan jatuhnya Kabinet Syahrir (Sartono 1981: 4). Pada 21 Juli 1947 dini hari Belanda melakukan aksi militernya pertama. Tindakan Belanda mendapat protes dari Dewan Keamanan PBB, sehingga dibentuk Komisi Tiga Negara (KTN). Delegasi Indonesia ke KTN dipimpin Amir Syarifuddin. Perundingan ini menemui jalan buntu sebab Belanda hanya akan menyetujui hal-hal yang menguntungkan pihaknya. Sebaliknya, Amir Syarifuddin menerima begitu saja ultimatum Belanda atas 12 prinsip politik dan 6 tambahan dari KTN (Sartono 1975: 53). Hal ini menyebabkan jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin.

Sesudah jatuhnya Kabinet Amir, Presiden Soekarno menunjuk Moh. Hatta membentuk kabinet baru. Untuk merumuskan perundingan-perundingan Belanda tentang pelaksanaan Renville, Hatta menunjuk Mr. Moh. Roem sebagai ketua delegasi RI sedangkan Belanda diwakili Raden Abdul Kadir Widjoatmodjo dan Husein Djajadiningrat. Sementara perundingan tengah berlangsung, Kabinet Hatta dirongrong kegiatan-kegiatan politik dari FDR yang dipimpin Amir Syarifuddin, politbiro PKI pimpinan Muso dan klimaksnya adalah pemberontakan PKI di Madiun bulan September 1948 (Ongkhokham 1978: 69).

Dalam hal ini, perundingan Moh. Roem dengan delegasi Belanda dalam rangka melanjutkan KTN pada 10 Juni 1948 tidak membawa hasil. Pihak Indonesia merasa kecewa terhadap KTN. KTN dianggap lebih banyak sebagai wasit daripada perantara dalam perundingan (Sartono 1975: 60). Beberapa waktu setelah perundingan mengalami jalan buntu, kemudian Belanda melakukan Aksi Militer yang kedua tanggal 19-12-1948, sehingga Yogyakarta seba-

gai ibukota negara dapat diduduki. Presiden, Wakil Presiden, dan sejumlah pejabat negara ditawan Belanda.

Sementara itu, di luar Yogyakarta Jenderal Sudirman terus melakukan gerilya. Serangan Umum 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta di bawah pimpinan Lektol Soeharto berhasil merebut Yogyakarta dalam waktu enam jam. Kenyataan ini mampu membuka mata dunia bahwa TNI belum hancur sebagaimana yang diisukan Belanda (Sartono 1975: 63). Hal ini membuat Dewan keamanan PBB mendesak Belanda berunding dalam Konferensi Meja Bundar di Denhag yang berujung pada pengakuan Kedaulatan RI atas wilayah bekas jajahan Hindia-Belanda.

Beberapa Penyimpangan Politik

Sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia menunjukkan bahwa setelah proklamasi kemerdekaan sampai tahun 1948 terjadi beberapa gejolak politik yang bersumber pada pemberontakan tokoh-tokoh politik dalam negeri Amir Syarifuddin (PKI) dan Kartosuwirjo (DI/TII).

Pemberontakan PKI yang mencapai puncaknya pada konflik berdarah di Madiun bulan September 1948 dipimpin Muso. Sejak permulaan revolusi tumbuh berkembang sejumlah partai, termasuk PKI. Namun PKI terpecah belah oleh perebutan kekuasaan di antara Partai Buruh, Partai Sosialis dseb yang semuanya mengaku kiri (Ongkhoham, 1978: 67). Perpecahan lain adalah tokoh-tokoh PKI yang berada di Indonesia maupun yang baru datang dari Netherland. PKI terjebak dalam politik sehari-hari dalam revolusi tanpa memperhitungkan situasi Indonesia (Simatupang & Lopian, 1978: 11).

Semenjak Muso dan Amir Syarifuddin menjadi dua serangkai orang-orang teratas dalam tubuh PKI, mereka mengadakan

pembaharuan struktur organisasi. Pada bidang politik, Muso mengecam kebijaksanaan pemerintah dan menganggap revolusi Indonesia bersifat defensif sehingga akan mengalami kegagalan (Sartono, 1975: 57). Tetapi ofensif politik Muso Cs tidak menggoyahkan Kabinet Hatta yang mendapat dukungan dari dua partai besar PNI dan Masyumi, termasuk beberapa kelompok pemuda. Konflik politik meningkat menjadi insiden bersenjata di Solo antara simpatisan FDR (PKI) dengan lawan-lawan politiknya dan TNI (Ongkhoham, 1978: 65). Setelah terjadi insiden-insiden di Solo, tanggal 18 September 1948 di Madiun berdiri Republik Soviet Indonesia dan berlanjut menjadi pemberontakan PKI di Madiun. Muso dan Amir ingin mendirikan negara komunis berhaluan Marxis di Indonesia. Gerakan Operasi Militer I yang dilancarkan Angkatan Perang maka 30 September 1948 Madiun bisa direbut kembali. Dengan demikian hancurlah eksistensi PKI, Muso, Amir Syarifuddin dan kawan-kawan.

Selain PKI, pada tahun yang sama juga muncul pemberontakan DI/TII dipimpin Sekarmadji Kartosuwirjo pada bulan Mei 1948. Ia mengumumkan dirinya sebagai "Imam" dari sebuah "Negara Islam Indonesia." Pada mulanya Kartosuwirjo berpartisipasi dengan RI dalam melawan Belanda. Perang Sabil yang diumumkan tanggal 14 Agustus 1947 dengan didukung pasukan *Hisbullah* dan *Sabilillah* dapat dilihat sebagai bagian perang kemerdekaan melawan Belanda, khususnya sebagai realisasi terhadap agresi Belanda tanggal 21 Juli 1947 (Simatupang & Lopian, 1978: 8). Pertentangannya dengan RI terjadi semenjak diadakan perjanjian Renville yang dinilainya merugikan pihak Indonesia. Ia menolak hasil perundingan tersebut. Kemudian ia mewujudkan kekecewaannya itu dengan mendirikan Tentara Islam Indonesia. Tindakan Kartosuwirjo sekaligus sebagai reaksi pendirian Negara Pasundan oleh Be-

landa. Dalam waktu singkat gerakan DI/TII menguasai sebagian Jawa Barat.

Kondisi ini berubah setelah Belanda melakukan Agresi II tanggal 19 Desember 1948 yang melanggar perjanjian Renville. Akibatnya pasukan divisi Siliwangi mengadakan perjalanan kembali atau *long march* ke Jawa Barat (Simatupang & Lopian 1978: 9). Sejak itulah terjadi pertempuran antara pasukan TNI dengan tentara-tentara DI/TII. Hal ini berlangsung 10 tahun dan dinyatakan selesai setelah Kartosuwirjo tertangkap di Bukit Geber 1962.

Menjadi jelas bahwa sejak proklamasi kemerdekaan sampai sekitar tahun 1948 Bangsa Indonesia menghadapi sisa-sisa dari jiwa pemberontakan sebelum akhirnya menjadi negara merdeka dan berdaulat. Pada masa ini Bangsa Indonesia dihadapkan dengan usaha-usaha untuk merobah dasar negara sebagaimana dilakukan Amir Syarifuddin, Muso dan Kartosuwirjo. Amir Syarifuddin dan Kartosuwirjo yang semula tokoh pejuang Republik akhirnya berkhianat dan memusuhi Republik Indonesia

Relasi Kondisi Sosial Historis Tahun 1948 dengan Proses Penciptaan DDR

Lakon DDR mampu menawarkan pandangan baru tentang revolusi dan kepahlawanan. Dalam DDR ditunjukkan bahwa tidak semua orang yang terlibat revolusi dengan cita-cita membela negara dan bangsa. Manusia-manusia yang mestinya menjadi pemimpin dalam perjuangan seperti Politikus, dan Petualang justru mengkhianati cita-cita revolusi. Sebaliknya, mereka justru akan memanfaatkan revolusi untuk mencari keuntungan material. Jadi, orang yang berjuang di suatu *front* belum tentu bisa disebut pahlawan karena motivasinya belum tentu dengan tulus untuk membela bangsa.

Sementara itu, tokoh Perempuan sekali-

pun tidak langsung berjuang di medan laga namun pantas disebut sebagai pahlawan. Hal ini karena ia dengan tegas ia membe-la martabat dan harga diri demi revolusi. Ia sama sekali tidak mencari keuntungan pribadi. Bagi Soelarto, sebutan pahlawan tidak harus selalu diberikan pada orang yang bertempur di medan laga. Seringkali seorang pemimpin perjuangan malahan tidak pantas disebut pahlawan sebab ia berjuang dengan pamrih pribadi.

Fenomena di atas merupakan persoalan-persoalan yang tidak pernah disentuh pengarang sebelum Bambang Soelarto. Melalui DDR, pengarang menyampaikan pandangan begitu sinis terhadap arti kepahlawanan. Melalui keberaniannya ini ia mampu membuka cakrawala pemikiran kita tentang siapa sosok pejuang yang sebenarnya. Ada pejuang yang berbuat untuk kepentingan negara dan bangsa, di lain pihak tidak kurang pula yang bertindak dengan pamrih untuk kepentingan pribadi dan golongan. Dalam DDR pengarang bisa melihat makna revolusi dan kepahlawanan dengan lebih jernih dan objektif.

DDR syarat dengan konflik-konflik sosial antar tokoh yang dilatarbelakangi hasrat bisa mengeruk keuntungan pribadi di balik revolusi. Ini tampak pada motivasi perjuangan Politikus, Petualang dan Pedagang dalam DDR. Tokoh Penyair dan Perempuan adalah manusia-manusia yang menatap revolusi dengan tanpa pamrih. Bukan mustahil bahwa konflik sosial yang dilandasi perbedaan kepentingan seperti yang tercermin dalam kedua lakon di atas secara mimesis juga masa revolusi dahulu.

Jadi, fakta-fakta sosiologis di atas dapat diasumsikan berkaitan dengan faktor-faktor eksternal di luar teks. Bagaimanapun pengarang adalah anggota kelompok masyarakat. Dengan demikian, dalam pemilihan bahan untuk karyanya tentu saja dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, interes pribadinya dan interes pribadi itu

sendiri merupakan bagian dari suatu elemen dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Karena itu, karya imajinatif buah cipta pengarang walau sekecil apapun itu dipengaruhi sosial budaya masyarakatnya.

Demikian pula relevansinya dengan DDR. Bukan mustahil sesuatu yang dilakukan pengarang dalam karyanya dipengaruhi, bukan ditentukan, oleh pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya termasuk sumber-sumber bacaan. Sesuatu yang dikerjakan pengarang dalam karyanya bisa sebagai usaha menanggapi realitas di sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas dan menciptakan kembali realitas itu dalam karyanya (Kuntowijoyo, 1981: 18).

Pengaruh Faktor-faktor Sosiologis

Persoalannya sekarang, faktor-faktor sosiologis apa yang menyebabkan lahirnya DDR. Dengan kata lain, faktor-faktor sosiologis apa yang menyebabkan B. Soelarto menulis DDR? Telah dipaparkan di atas bahwa dalam masalah revolusi telah terjadi beberapa tokoh politik yang menyimpang dari cita-cita perjuangan yang sebenarnya. Mereka adalah Kartosuwiryo, Amir Syarifuddin, dsb. Kekecewaan Kartosuwiryo terhadap hasil perjanjian Renville telah menuntunnya untuk mendirikan negara menurut versinya, yaitu Negara Islam Indonesia. Ia ingin mendirikan 'negara baru' di dalam negara Indonesia. Kartosuwiryo yang semula seorang pejuang pro Republik namun karena kekecewaannya terhadap hasil perundingan Renville yang dinilai tidak menguntungkan pihak Indonesia, membuatnya mundur dari percaturan politik dan perjuangan kaum Republik.

Begitu pula Amir Syarifuddin. Semula Amir juga seorang pejuang Republik. Namun sejak kegagalannya dalam memimpin perundingan Renville yang menyebabkan runtuhnya Kabinet yang dipimpinnya (Ja-

nuari 1947 - Januari 1948), ia bersama Partai Sosialis yang kemudian berfusi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) berposisi kiri terhadap Kabinet Hatta. Amir bersama Muso memproklamkan berdirinya Republik Soviet Indonesia berhaluan komunis tanggal 18-09-'48.

Dalam hal ini, Soelarto sebagai pengarang dan sekaligus sebagai salah seorang intelektual Indonesia tampak interes pada penyimpangan-penyimpangan politik yang dilakukan para mantan pejuang semacam Kartosuwiryo, Amir Sarifuddin, dsb. Sebagai seorang terdidik yang pernah lulus B-I jurusan sejarah sesungguhnya bukan mustahil jika ia tertarik sekaligus memahami sejarah revolusi bangsanya. Hanya dengan cara seperti ini ia menilai secara jernih tentang aspirasi-aspirasi politik yang dianut setiap pejuang. Berbagai kenyataan historis yang ada menunjukkan latar belakang etnis, agama, pendidikan dan partai politik setiap pejuang itu berbeda-beda. Kondisi seperti ini menyebabkan aspirasi politik mereka pun saling berlainan.

Bambang Soelarto sebagai pengarang mencoba menangkap perbedaan aspirasi-aspirasi politik antar pejuang tersebut untuk diekspresikan ke dalam karya drama. Ia ingin menanggapi hal itu sambil memberikan penilaian-penilaian pribadi tentang penyimpangan-penyimpangan politik tersebut dalam drama DDR.

Pada hakekatnya, tokoh Petualang, Politikus dan Pedagang dalam DDR dapat ditafsirkan sebagai pejuang-pejuang yang menyimpang dari cita-cita revolusi seperti Kartosuwiryo, Amir Syarifuddin, dll. Perbedaan idealisme perjuangan antara Perempuan dan Penyair dengan tokoh Politikus, Petualang dan Pedagang ditafsirkan sebagai analogi dari perbedaan idealisme perjuangan antara pejuang yang pro Republik dengan pejuang yang menyimpang dan justru kontra terhadap RI.

Penyimpangan-penyimpangan perju-

angan yang terjadi semasa revolusi itulah yang dimungkinkan menjadi salah satu sebab lahirnya DDR. Disadari atau tidak oleh pengarang, kondisi sosial historis yang terjadi semasa revolusi telah berpengaruh terhadap proses kreatifnya. Pada hakekatnya, penyimpangan perjuangan yang dilakukan Amir Syarifuddin dan Kartosuwiryo sekitar tahun 1948 dapat diidentikkan dengan penyimpangan perjuangan yang dilakukan Petualang, Politikus dan Pedagang.

Dalam sejarah revolusi, Kartosuwiryo tidak konsisten dalam berjuang terbukti pada akhirnya justru mengkhianati Republik Indonesia. Begitu pula perjalanan perjuangan Amir Syarifuddin yang pada klimaksnya justru berbalik memusuhi RI dengan mendirikan PKI. Tokoh-tokoh semacam Petualang, Politikus dan Pedagang juga menunjukkan kecenderungan yang sama.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa DDR tidak lahir begitu saja dari suatu kekosongan nilai dan norma. DDR lahir dari fakta-fakta yang pernah ada dalam perjalanan revolusi. Dalam hal ini tentu saja fakta-fakta itu telah dijalin atau disusun sedemikian rupa dengan berbagai tambahan yang bersumber pada pikiran, imajinasi dan sumber-sumber bacaan serta pengalaman batin pengarang. Dengan kata lain, kejadian-kejadian semasa revolusi telah ikut berpengaruh terhadap penulisan DDR dan *Gempa*

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, lakon DDR mengandung tema bahwa seseorang dalam berjuang memperebutkan kemerdekaan tidak selalu didasari pengorbanan yang tulus sebab tidak sedikit orang yang dalam berjuang dilandasi hasrat untuk mencari keuntungan pribadi. Pengarang merealisasikan tema melalui tokoh

Petualang, Politikus dan Pedagang. Ketiga tokoh pejuang pengkhianat ini dipertentangkan dengan tokoh Perempuan dan Penyair yang keterlibatannya dalam revolusi disertai pengorbanan yang tulus.

Faktor sosial historis yang menjadi penyebab lahirnya DDR yakni, Bambang Soelarto sebagai pengarang mencoba menangkap perbedaan-perbedaan aspirasi politik antar pejuang pada tahun 40-an untuk diekspresikan ke dalam karya drama. Soelarto ingin menanggapi hal itu dan ingin memberikan penilaian-penilaian dan pandangan-pandangan tentang penyimpangan politik tersebut melalui DDR.

Catatan Akhir

¹Lucien Goldmann menjelaskan bahwa ideologi atau pandangan dunia adalah kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Periksa Lucien Goldmann, *Towards a Sociology of Novel* (London: Tavistock, 1981), 112.

²Untuk mengetahui lebih jauh tentang jalannya perundingan dan usulan masing-masing pihak bisa dibaca Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hal. 34-35.

Daftar Pustaka

Bambang Soelarto

1985 *Lima Drama*. Jakarta: Gunung Agung.

Fortier, Mark

1997 *Theory of Theater*. London: Routledge.

G. Dwipayana & Ramadhan KH.

1989 *Soeharto, Ucapan, Pikiran, dan Tindakan Saya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung.

Goldmann, Lucien

1970 *"The Sociology of Literature: Status Prob-*

lems of Methods", in Miklton C. Albrecht Cs, (Eds) *The Sociology of Arts Literature*. New York: Prager Publisher.

-----,

1981 *Towards a Sociology of Novel*. London: Tavistock.

Jakob Sumardjo

1983 "Peta Bumi Sastra Drama Indonesia" dalam *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Sutardjo. Eds. Bandung: Granesia.

Kuntowijoyo

1981 "Peristiwa Sejarah dan Sejarah Sastra". Jakarta: *Tifa Sastra*, 41/XI.

Nuryanto

1992 "Penerapan Metode *Content analysis* dalam Bidang Penelitian Bahasa dan Seni", Yogyakarta: Makalah Lokakarya Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta, 11-13 Mei.

Ongkhoham

1978 "Pemberontakan Madiun 1948: Drama Manusia Dalam Revolusi". Jakarta: *Prisma* 7/VII/08, Jakarta.

Sartono Kartodirdjo

1975 *Sejarah nasional IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

-----,

1981 "Wajah Revolusi Indonesia Dipandang dari Perspektif Struktural. Jakarta: 8/ *Jurnal Prisma* X08.

Stanton, Robert

1965 *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Wiston.

Suminto A. Sayuti

2000 *Berkenalan dengan prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

TB. Simatupang & AB Lopian

1978 "Pemberontakan di Indonesia: Mengapa dan Untuk Apa?". Jakarta: jurnal *Prisma* 7/VII/08.

Wolff, Janet

1981 *The Social Production of Art*. New York: Martin's Press Inc.